

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji karena telah mengembangkan tata kelola sekolah berbasis model *Smart School*. Berdasarkan data lapangan, model *Smart School* di sekolah ini tampak dalam penguatan tata kelola digital, administrasi pembelajaran, penggunaan platform kerja guru, kurikulum Sains dan Information Technology (IT), serta pengembangan sistem komunikasi sekolah dengan orang tua.

Implementasi model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan tidak sekadar dimaknai sebagai penggunaan perangkat digital atau digitalisasi administrasi sekolah. Model ini lebih tepat dipahami sebagai upaya membangun ekosistem pengelolaan sekolah yang cerdas, adaptif, tertib, dan berbasis data. Digitalisasi digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat layanan pendidikan, bukan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, tata kelola *Smart School* menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah tidak hanya diarahkan pada efektivitas sistem, tetapi juga pada pembentukan kultur kerja yang tertib, akuntabel, komunikatif, dan tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, *Smart School* diposisikan sebagai instrumen manajerial untuk memperkuat mutu pembelajaran, administrasi, layanan peserta didik, komunikasi, pengawasan, dan tindak lanjut perbaikan mutu sekolah.

Sebagai bagian dari penguatan keunggulan akademik, SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan juga mengintegrasikan pengembangan Sains dan Information Technology (IT) dalam arah kurikulum sekolah. Penekanan pada bidang Sains dan IT tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan materi ajar, tetapi juga

¹Wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, 11 Mei 2026.

menjadi strategi sekolah dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, literasi digital, dan kesiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Hal ini sejalan dengan arah perencanaan kurikulum sekolah yang tidak hanya menekankan ketuntasan materi, tetapi juga ketuntasan kompetensi peserta didik.

Dalam praktik manajerialnya, sekolah mulai menggunakan sistem digital seperti ruang kerja berbasis *Notion* untuk mendukung pengelolaan administrasi pembelajaran, perencanaan guru, media pembelajaran, dokumentasi, dan kalender akademik. Selain itu, sekolah juga mengembangkan penggunaan laboratorium digital, *Geogebra*, *web science*, dan aplikasi pendukung pembelajaran lainnya untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Pemanfaatan sistem tersebut menunjukkan adanya upaya mengelola mutu pendidikan secara lebih tertib, terdokumentasi, dan berbasis data.

Pada aspek komunikasi dan keterlibatan pemangku kepentingan, sekolah juga mulai mengarah pada pengembangan sistem komunikasi digital antara sekolah dan orang tua. Sistem ini dirancang untuk memperkuat transparansi informasi, memberikan notifikasi perkembangan peserta didik, serta mendukung fungsi peringatan dini terhadap capaian belajar siswa. Meskipun sistem komunikasi orang tua masih berada dalam tahap pengembangan, arah tersebut menunjukkan bahwa *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan tidak hanya berfungsi secara internal, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dan akuntabilitas layanan pendidikan.

Dengan demikian, penerapan *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan menjadi fenomena penting untuk diteliti karena menunjukkan adanya integrasi antara manajemen mutu pendidikan, penguatan kurikulum Sains dan IT, budaya kerja digital, nilai-nilai pendidikan Islam, serta pengembangan komunikasi sekolah dengan orang tua. Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan *Smart School* tidak cukup dilihat dari keberadaan teknologi, tetapi perlu dianalisis melalui proses manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta hasil implementasinya terhadap mutu pendidikan. Namun demikian, keberadaan teknologi dan sistem digital tidak secara

otomatis menjamin tercapainya mutu pendidikan.²

Teknologi hanya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu apabila dikelola melalui fungsi manajemen yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan *Smart School* perlu dikaji bukan hanya sebagai penggunaan perangkat teknologi, melainkan sebagai bagian dari implementasi manajemen mutu pendidikan di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai ketercapaian standar akademik atau keberhasilan administratif, tetapi juga sebagai perwujudan nilai *itqan*, *ihsan*, dan *ahsanu amal*. Mutu pendidikan berkaitan dengan kesungguhan, profesionalitas, keteraturan, tanggung jawab, serta komitmen untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Landasan normatif mengenai pentingnya kualitas amal dapat ditemukan dalam QS. Al-Mulk [67] : 2 . Yang berbunyi

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kualitas amal menjadi perhatian penting dalam ajaran Islam. Dalam konteks kelembagaan pendidikan, kualitas amal dapat dimaknai sebagai penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara profesional, tertib, terukur, dan berorientasi pada perbaikan mutu. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai Islam karena menuntut adanya kesungguhan dalam mengelola proses pendidikan.³

Landasan normatif mengenai pentingnya perencanaan, evaluasi, dan kesiapan

²Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. (London: Kogan Page, 2002), 168.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 70–75.

menghadapi masa depan tercermin dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18. Yang berbunyi :

اٰیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِیْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut memberikan dasar bahwa setiap individu maupun organisasi perlu memperhatikan proses yang telah dilakukan dan mempersiapkan langkah terbaik untuk masa depan.⁴ Dalam konteks sekolah, pesan ini relevan dengan fungsi perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam manajemen mutu pendidikan. Sekolah dituntut tidak hanya menjalankan program, tetapi juga menilai efektivitas program tersebut dan memperbaikinya secara berkelanjutan.

Perkembangan era digital semakin memperkuat kebutuhan terhadap tata kelola pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, adaptif, dan berbasis data.⁵ Pengelolaan sekolah tidak lagi cukup dilakukan secara manual, konvensional, dan birokratis. Sekolah perlu memiliki sistem yang mampu mendukung perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan layanan pendidikan, komunikasi dengan orang tua, serta pengawasan mutu secara lebih cepat dan terdokumentasi.

Dalam konteks inilah model *Smart School* diposisikan sebagai ekosistem digital yang mendukung transformasi tata kelola sekolah.⁶ *Smart School* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan aplikasi, perangkat, atau jaringan internet, tetapi juga menyangkut bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat proses manajemen pendidikan. Model tersebut, sekolah dapat mengelola data, informasi, komunikasi, pembelajaran, dan layanan pendidikan lebih terintegrasi.

Fenomena penerapan *Smart School* dan sekolah digital pada jenjang SMP juga mulai terlihat pada beberapa satuan pendidikan di Provinsi Jawa Barat. Informasi

⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 14, 134–137.

⁵Martina Rauseo et al., “Same, but Different? Digital Transformation in Swiss Vocational Schools from the Perspectives of School Management and Teachers,” *Technology, Knowledge and Learning* 28 (2023): 407–427, <https://doi.org/10.1007/s10758-022-09631-9>.

⁶R. Omidinia, M. Masrom, and H. Selamat, “An Examination of the Concept of Smart School,” in *Proceedings of the 2nd International Conference on Advances in Computer Science and Engineering (CSE 2013)* (Paris: Atlantis Press, 2013), <https://doi.org/10.2991/cse.2013.73>.

ini menunjukkan bahwa digitalisasi tata kelola sekolah bukan lagi sekadar kecenderungan teknis, melainkan telah menjadi bagian dari arah pengembangan mutu pendidikan. Beberapa praktik yang dapat dicermati antara lain dukungan perangkat pembelajaran digital pada SMP negeri di Kota Bandung, penggunaan aplikasi *Smart School* pada SMP Pasundan 4 Bandung, pengembangan identitas *Smart School* pada unit SMP Ibnu Sina Bandung, serta pemanfaatan platform digital, *Chromebook*, atau ekosistem *Google Workspace* pada beberapa SMP di Depok, Kabupaten Bandung, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa sekolah pada jenjang SMP mulai mengembangkan sistem digital untuk mendukung pembelajaran, administrasi, komunikasi, dan layanan pendidikan.

Namun, keragaman praktik tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi di sekolah tidak selalu identik dengan peningkatan mutu pendidikan. Ada sekolah yang menonjol pada penyediaan perangkat dan infrastruktur digital, ada yang menekankan aplikasi manajemen sekolah, ada pula yang mengembangkan pembelajaran berbasis platform digital. Dengan demikian, hal yang perlu dikaji bukan hanya keberadaan teknologi, melainkan bagaimana teknologi tersebut dikelola melalui fungsi manajemen yang terarah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memandang bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* perlu dianalisis melalui fungsi manajemen yang sistematis. Fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* atau POAC sebagaimana dikembangkan oleh George R. Terry.⁷ Fungsi *planning* digunakan untuk menganalisis bagaimana sekolah menyusun perencanaan mutu berbasis *Smart School*. Fungsi *organizing* digunakan untuk melihat bagaimana sekolah mengatur sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sistem kerja. Fungsi *actuating* digunakan untuk mengkaji pelaksanaan manajemen mutu melalui

⁷George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. rev. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 9–12.

pembelajaran, layanan, dan sistem digital sekolah. Adapun fungsi *controlling* digunakan untuk menganalisis pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan berbasis data. Setelah keempat fungsi tersebut dikaji, penelitian ini juga diarahkan untuk melihat hasil implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School*, terutama pada aspek efektivitas layanan, keteraturan administrasi, transparansi informasi, akuntabilitas data, inovasi pembelajaran, dan budaya mutu sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan *Smart School* semata-mata sebagai aplikasi atau teknologi pembelajaran, melainkan sebagai model pengelolaan sekolah yang mendukung pelaksanaan manajemen mutu pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta hasil implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa persoalan yang perlu dikaji secara lebih mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya fenomena penerapan model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, bukan hanya sebagai penggunaan teknologi sekolah.
2. Terdapat tantangan sinkronisasi antara visi, misi, tujuan, program mutu, dan fitur-fitur digital yang digunakan dalam model *Smart School*
3. Implementasi *Smart School* menuntut kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, tenaga kependidikan, wali kelas, dan tim pengelola sistem agar mampu beradaptasi dengan tata kelola berbasis digital.
4. Pelaksanaan manajemen mutu melalui *Smart School* memerlukan konsistensi dalam pembelajaran, administrasi, layanan peserta didik, dan komunikasi dengan orang tua agar sistem digital benar-benar mendukung mutu pendidikan.
5. Pengawasan dan evaluasi berbasis data berpotensi meningkatkan objektivitas dan akuntabilitas sekolah, tetapi tetap perlu disertai pendekatan pembinaan yang humanis dan sesuai nilai pendidikan Islam.

6. Meningkatnya ekspektasi orang tua dan pemangku kepentingan terhadap transparansi informasi menuntut sekolah untuk mengelola *Smart School* secara tertib, akurat, dan berkelanjutan.
7. Hasil implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* perlu dikaji untuk mengetahui capaian yang tampak pada efektivitas layanan, keteraturan administrasi, transparansi informasi, akuntabilitas data, inovasi pembelajaran, dan budaya mutu sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan mendalam, ruang lingkup penelitian dibatasi pada implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Analisis penelitian diarahkan pada fungsi manajemen POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan dan evaluasi (*controlling*). Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada hasil implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* yang tampak dalam layanan pendidikan, administrasi sekolah, komunikasi, transparansi informasi, akuntabilitas data, inovasi pembelajaran, dan budaya mutu sekolah.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak membahas *Smart School* semata-mata sebagai aplikasi teknologi, perangkat lunak, atau media pembelajaran digital. Penelitian ini juga tidak melakukan perbandingan dengan sekolah lain dan tidak mengukur besaran pengaruh secara kuantitatif, melainkan memusatkan perhatian pada satu kasus, yaitu bagaimana *Smart School* dikelola sebagai ekosistem manajemen mutu pendidikan serta bagaimana hasil implementasinya tampak secara kualitatif di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat?”

Rumusan masalah umum tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian

sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) mutu pendidikan berbasis model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) sumber daya manusia dan sarana dalam mendukung model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi (*controlling*) mutu pendidikan dalam sistem *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat?
5. Bagaimana hasil implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perencanaan mutu pendidikan berbasis model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana dalam mendukung model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.
3. Menganalisis pelaksanaan manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.
4. Menganalisis mekanisme pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan dalam sistem *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.
5. Menganalisis hasil implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model

Smart School di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam kajian manajemen mutu pendidikan berbasis digital. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya pemahaman mengenai penerapan fungsi manajemen *POAC* dalam pengelolaan *Smart School* sebagai ekosistem manajemen mutu pendidikan, termasuk pemahaman mengenai hasil implementasi yang tampak pada layanan, administrasi, komunikasi, akuntabilitas, inovasi pembelajaran, dan budaya mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam mengoptimalkan implementasi *Smart School* sebagai bagian dari manajemen mutu pendidikan, sekaligus melihat hasil yang telah dicapai dan aspek yang masih perlu diperbaiki.
- b. Bagi yayasan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan teknologi pendidikan yang tetap selaras dengan nilai pendidikan Islam.
- c. Bagi guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kesiapan sumber daya manusia dalam mendukung tata kelola sekolah berbasis digital.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai peran *Smart School* dalam meningkatkan transparansi informasi, komunikasi, dan layanan pendidikan.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian sejenis mengenai manajemen mutu pendidikan, *Smart School*, dan transformasi digital sekolah.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara fenomena empiris, landasan normatif, konsep manajemen mutu pendidikan, model *Smart School*, fungsi manajemen *POAC*, hasil implementasi, dan peningkatan mutu pendidikan. Alur berpikir tersebut penting karena penelitian ini tidak hanya berangkat dari keberadaan teknologi digital di sekolah, tetapi dari kebutuhan untuk memahami bagaimana teknologi dikelola sebagai bagian dari sistem manajemen mutu pendidikan.

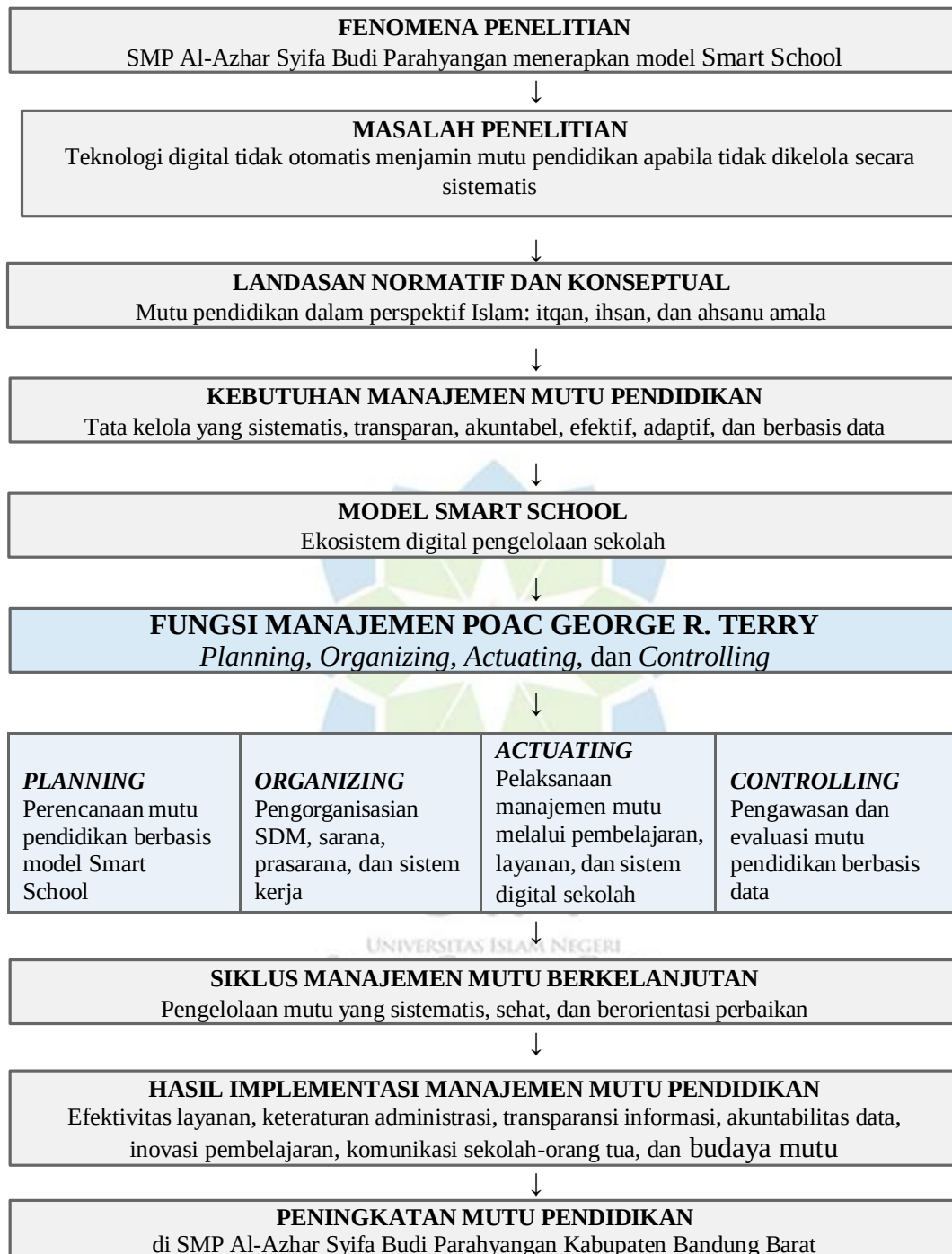
Fenomena awal dalam penelitian ini adalah penerapan model *Smart School* di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data lapangan, *Smart School* di sekolah ini dipahami sebagai ekosistem pengelolaan sekolah berbasis digital yang mendukung administrasi pembelajaran, pengelolaan data, dokumentasi, komunikasi, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan budaya kerja yang lebih tertib dan terdokumentasi. Oleh karena itu, *Smart School* dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai aplikasi tunggal, melainkan sebagai sistem pendukung dalam tata kelola sekolah.

Fenomena tersebut melahirkan masalah penelitian bahwa teknologi digital tidak secara otomatis menjamin peningkatan mutu pendidikan. Keberadaan perangkat, platform, atau sistem digital hanya akan bermakna apabila dikelola melalui fungsi manajemen yang jelas. Tanpa perencanaan yang matang, pembagian tugas yang terarah, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, *Smart School* berisiko hanya menjadi perangkat administratif dan belum tentu berdampak pada mutu pendidikan.

Landasan normatif dalam kerangka berpikir ini adalah nilai mutu dalam perspektif Islam, terutama nilai *itqan*, *ihsan*, dan *ahsanu amala*. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara sungguh-sungguh, rapi, profesional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kualitas terbaik. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai tuntutan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari amanah moral dan spiritual dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Setelah landasan normatif tersebut, kerangka berpikir ini menempatkan kebutuhan manajemen mutu pendidikan sebagai jembatan antara nilai ideal dan praktik pengelolaan sekolah. Manajemen mutu pendidikan menuntut adanya tata kelola yang sistematis, transparan, akuntabel, efektif, adaptif, dan berbasis data. Kebutuhan ini semakin kuat pada era digital karena sekolah dituntut mampu menyediakan layanan pendidikan yang cepat, tertib, terdokumentasi, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Model *Smart School* kemudian ditempatkan sebagai ekosistem digital yang mendukung kebutuhan manajemen mutu tersebut. Dalam penelitian ini, *Smart School* dikaji melalui kemampuannya membantu sekolah dalam merencanakan program, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan pembelajaran dan layanan pendidikan, mengelola komunikasi, mendokumentasikan data, serta mendukung monitoring dan evaluasi. Dengan posisi tersebut, *Smart School* dipahami sebagai instrumen manajerial untuk memperkuat mutu pendidikan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Untuk membaca proses implementasi tersebut, penelitian ini menggunakan fungsi manajemen *POAC* George R. Terry. Fungsi *planning* digunakan untuk menganalisis perencanaan mutu pendidikan berbasis *Smart School*. Fungsi *organizing* digunakan untuk menganalisis pengorganisasian sumber daya manusia, sarana prasarana, pembagian tugas, dan koordinasi kerja. Fungsi *actuating* digunakan untuk menganalisis pelaksanaan layanan pendidikan, pembelajaran, administrasi, dan komunikasi berbasis digital. Adapun fungsi *controlling* digunakan untuk menganalisis pengawasan, evaluasi, pelaporan, tindak lanjut, dan pengambilan keputusan berbasis data.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026).

Berdasarkan skema tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi manajemen mutu pendidikan melalui model *Smart School* dalam satu alur yang berkesinambungan. Alur tersebut dimulai dari fenomena empiris di sekolah,

dilanjutkan dengan perumusan masalah penelitian, penegasan landasan normatif dan konseptual, kebutuhan manajemen mutu pendidikan, posisi *Smart School* sebagai ekosistem digital, penggunaan fungsi manajemen *POAC*, siklus manajemen mutu berkelanjutan, hasil implementasi, dan akhirnya peningkatan mutu pendidikan.

Komponen pertama dalam skema adalah fenomena penelitian. Fenomena tersebut menjadi titik awal penelitian karena memperlihatkan adanya perubahan pola kerja sekolah dari pengelolaan yang bersifat manual menuju pengelolaan yang lebih terdokumentasi, terhubung, dan berbasis data.

Komponen kedua masalah penelitian ini bukan hanya melihat penggunaan teknologi di sekolah. Fokus utamanya adalah bagaimana teknologi dikelola agar mendukung mutu pendidikan. Digitalisasi tanpa manajemen yang tepat dapat membuat sistem tidak digunakan secara optimal. Karena itu, *Smart School* dikaji sebagai pendukung mutu, bukan sekadar simbol modernisasi sekolah.

Komponen ketiga dalam perspektif Islam, mutu pendidikan berkaitan dengan nilai *itqan*, *ihsan*, dan *ahsanu amala* yang menuntut sekolah mengelola pendidikan secara sungguh-sungguh, tertib, berkualitas, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut menjadi dasar bahwa peningkatan mutu bukan hanya urusan sistem, tetapi juga amanah moral dalam memberikan layanan pendidikan terbaik.

Komponen keempat adalah kebutuhan manajemen mutu pendidikan. Pada tahap ini, penelitian memandang bahwa sekolah membutuhkan tata kelola yang mampu menyatukan perencanaan program, kesiapan sumber daya manusia, pelaksanaan layanan, penggunaan data, komunikasi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Komponen kelima adalah model *Smart School*. Dalam skema ini, *Smart School* diposisikan sebagai ekosistem digital pengelolaan sekolah. Ekosistem tersebut mencakup pemanfaatan teknologi dalam administrasi pembelajaran, pengelolaan data, dokumentasi, layanan peserta didik, komunikasi sekolah dengan orang tua, dan dukungan terhadap proses pembelajaran. Dengan pemahaman ini, *Smart School* tidak direduksi menjadi aplikasi atau perangkat, tetapi dilihat sebagai bagian dari strategi penguatan manajemen mutu pendidikan.

Komponen keenam adalah fungsi manajemen *POAC* George R. Terry. Keempat fungsi ini menjadi alat analisis utama dalam penelitian. *Planning* menjelaskan bagaimana sekolah menyusun perencanaan mutu berbasis *Smart School*. *Organizing* menjelaskan bagaimana sekolah mengatur sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sistem kerja. *Actuating* menjelaskan bagaimana rencana dan struktur tersebut dijalankan dalam layanan pendidikan. *Controlling* menjelaskan bagaimana sekolah melakukan monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan.

Komponen ketujuh adalah siklus manajemen mutu berkelanjutan. Keempat fungsi *POAC* tidak dipahami sebagai tahapan yang terpisah, tetapi sebagai siklus yang saling berkaitan. Hasil pengawasan dan evaluasi menjadi bahan bagi perencanaan berikutnya. Temuan dari pelaksanaan menjadi dasar bagi pembenahan organisasi dan peningkatan layanan. Dengan demikian, *Smart School* dapat mendukung perbaikan berkelanjutan apabila data dan informasi yang tersedia benar-benar digunakan untuk memperbaiki mutu sekolah.

Komponen kedelapan adalah hasil implementasi manajemen mutu pendidikan. Hasil implementasi dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif melalui efektivitas layanan pendidikan, keteraturan administrasi, transparansi informasi, akuntabilitas data, inovasi pembelajaran, komunikasi sekolah dengan orang tua, budaya kerja digital, dan perbaikan mutu. Hasil tersebut merupakan capaian yang tampak dari pengalaman informan, praktik lapangan, serta dokumen pendukung yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam skema kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan penerapan *Smart School*, tetapi menganalisis keterhubungan antara teknologi, manajemen mutu, nilai pendidikan Islam, fungsi manajemen, dan hasil implementasi. Alur ini digunakan untuk menjaga konsistensi antara latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, instrumen penelitian, analisis data, dan penyajian hasil penelitian